



Makna Tuturan dalam Podcast Agak Laen Bersama Halda Rianta

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Anggi Nur Rahma¹, Annisa Nabila Siregar², Arika Simehate^{3*}, Risa Novianti⁴, Bungsu Keumala Sari⁵

¹⁻⁴ Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

⁵ Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: realmeanggi70@gmail.com¹, annsnbl@gmail.com², arikasimehate@gmail.com³,
nopiantir41@gmail.com⁴, bungsukemalasari@unimal.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: arikasimehate@gmail.com

Abstract. Early marriage remains a common social reality in Indonesia and is often associated with a higher risk of divorce due to a lack of emotional, psychological, economic, and knowledge-based preparedness in building a family. This phenomenon has also developed on new media platforms such as podcasts, one of which is the Agak Laen Podcast featuring Halda Rianta, which explicitly states that early marriage accelerates divorce. This study aims to analyze the meaning of utterances in the podcast using Ferdinand de Saussure's semiotic approach, which views a sign as a unity between the signifier and the signified, whose relationship is arbitrary yet determined by social convention. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through documentation and note-taking of Halda Rianta's verbal utterances, analyzed by identifying the relationship between signifier and signified. The findings reveal three main constructions of meaning: first, the utterance "enggak punya talking stage, enggak punya apalagi friend zone" signifies the absence of a proper stage of acquaintance before commitment; second, "lebih baik belajar parenting dulu" highlights the importance of cognitive and psychological readiness for parenthood; third, "nikah muda mempercepat perceraian" constructs the meaning that marital success depends on emotional and economic maturity rather than age alone. These interrelated utterances affirm that comprehensive family preparedness is a crucial factor in maintaining marital stability.

Keywords: Divorce; Early Marriage; Podcast Analysis; Saussure Semiotics; Utterance Meaning.

Abstrak. Pernikahan usia muda masih menjadi realitas sosial yang cukup banyak terjadi di Indonesia dan kerap dikaitkan dengan tingginya risiko perceraian akibat kurangnya kesiapan emosional, psikologis, ekonomi, serta pengetahuan dalam membangun keluarga. Fenomena ini juga berkembang di platform media baru seperti podcast, salah satunya Podcast Agak Laen bersama Halda Rianta yang secara eksplisit menyatakan bahwa menikah muda dapat mempercepat perceraian. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna tuturan dalam podcast tersebut menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bersifat arbitrer namun ditentukan oleh konvensi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan simak-catat terhadap tuturan verbal Halda Rianta, yang dianalisis melalui identifikasi hubungan penanda dan petanda. Hasil penelitian menemukan tiga konstruksi makna utama: pertama, tuturan "enggak punya *talking stage*, enggak punya apalagi *friend zone*" menandakan hilangnya proses pengenalan yang matang sebelum berkomitmen; kedua, tuturan "lebih baik belajar parenting dulu" menunjukkan pentingnya kesiapan kognitif dan psikologis sebagai orang tua; ketiga, tuturan "nikah muda mempercepat perceraian" mengonstruksi makna bahwa keberhasilan pernikahan ditentukan oleh kematangan emosional dan ekonomi, bukan semata usia. Ketiga tuturan tersebut saling berkaitan dan menegaskan bahwa kesiapan berkeluarga secara menyeluruh merupakan faktor krusial dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga.

Kata Kunci: Analisis Podcast; Makna Tuturan; Perceraian; Pernikahan Dini; Semiotika Saussure.

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan usia muda masih menjadi realitas sosial yang cukup banyak terjadi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 33,30% penduduk usia 19–21 tahun memutuskan untuk menikah muda, dan angka ini berpotensi terus meningkat setiap tahunnya (Hanun & Rahmasari, 2022: 56). Fenomena ini tidak lepas dari berbagai

konsekuensi serius dalam kehidupan rumah tangga, salah satunya adalah meningkatnya potensi konflik yang dapat berujung pada perceraian. Kondisi tersebut dipicu oleh kematangan emosi individu yang belum stabil, mengingat mereka masih berada dalam fase perkembangan remaja akhir yang oleh Hall (dalam Santrock, 2012) disebut sebagai masa “*storm and stress*”, yakni periode yang dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati sehingga pasangan cenderung lebih mudah mengalami ketegangan dan kesulitan dalam mengelola konflik rumah tangga (Abalos, 2021; Hanun & Rahmasari, 2022: 57–58).

Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya tingkat penyesuaian pernikahan pada pasangan muda. Pasangan yang menikah di usia belasan dan awal dua puluhan cenderung memiliki penyesuaian pernikahan yang lebih buruk dibandingkan pasangan yang menikah di usia lebih matang, sehingga probabilitas perceraian pun semakin tinggi (Puspitasari & Satiningsih, 2014: 46). Perceraian sendiri merupakan peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri ketika mereka berketetapan untuk tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban perkawinan akibat konflik yang tidak terselesaikan (Dariyo, 2004: 94). Berbagai faktor turut mendorong terjadinya perceraian, di antaranya faktor usia muda, kondisi ekonomi, ketiadaan keturunan, serta tidak adanya kesesuaian pendapat dalam rumah tangga (Matondang, 2014: 143–144). Selain itu, rendahnya kesadaran pasangan muda akan pentingnya pembekalan ilmu pengasuhan anak (*parenting*) sebelum membina rumah tangga turut menjadi pemicu stres tambahan dalam keluarga yang berujung pada keretakan hubungan (Hanun & Rahmasari, 2022: 58). Orang tua yang aktif mengikuti kegiatan parenting education terbukti mampu mendidik anak dengan lebih baik di lingkungan keluarga, dengan motif yang melatarbelakanginya antara lain keinginan mendidik anak, faktor pertemanan, serta peningkatan pendidikan dan nilai-nilai agama (Mauanah & Suprijono, 2016: 9–10).

Di era digital saat ini, isu pernikahan muda dan perceraian tidak hanya dibahas dalam ranah akademik, tetapi juga berkembang dalam platform media baru seperti podcast. Salah satu bentuk konstruksi wacana tersebut muncul dalam Podcast Agak Laen bersama Halda Rianta, yang secara eksplisit memunculkan pernyataan “menikah muda mempercepat perceraian.” Narasi dalam podcast ini tidak hanya menyoroti ketidakmatangan emosional secara umum, tetapi juga mengkritik hilangnya fase penahapan relasi yang sehat di kalangan generasi muda, seperti ketiadaan proses penajakan (*talking stage*) maupun fase pertemanan (*friend zone*). Pola hubungan yang instan dan impulsif ini dinilai membuat pasangan melompati proses pengenalan karakter yang krusial, sehingga memperbesar risiko benturan ego saat memasuki kehidupan pernikahan.

Dalam kajian komunikasi, makna dari rentetan fenomena dan pernyataan semacam itu tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui sistem tanda. Semiotika telah menjadi salah satu tradisi penting dalam kajian komunikasi, di mana komunikasi didudukkan sebagai sistem pertukaran simbol dan makna (Talani dkk., 2023: 104). Ferdinand de Saussure, sebagai tokoh sentral dalam semiotika modern dan orang pertama yang menggunakan istilah “*semiology*,” mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang relasinya bersifat arbitrer namun ditentukan oleh konvensi sosial (Wulansari dkk., 2020: 49). Melalui pendekatan ini, makna lahir dari relasi struktural antara kedua unsur tersebut. Namun dalam praktiknya, analisis makna kerap menghadapi persoalan seperti subjektivitas penafsiran serta ketidaktepatan dalam memahami hubungan antara tanda dan makna, termasuk kerancuan antara tafsir denotatif dan konotatif (Talani dkk., 2023: 105, 109). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang sistematis agar makna yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan analisis semiotika dalam konteks podcast, yang menjadi acuan relevan bagi penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Asmaunizar dkk. (2024) berjudul Analisis Isu Kontroversial Konflik Palestina-Israel pada Podcast Deddy Corbuzier Bersama Buya Arazy. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi penanda dan petanda dalam tuturan narasumber pada podcast YouTube, dan menemukan tiga isu kontroversial yakni ketidakberpihakan pada Hamas dan Fatah, konflik internal Palestina, serta penyalahgunaan donasi masyarakat Indonesia. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan semiotika Ferdinand de Saussure serta objek berupa tuturan verbal dalam podcast YouTube. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menganalisis isu geopolitik kontroversial, sedangkan penelitian ini mengkaji makna tuturan seputar fenomena sosial pernikahan muda dan kesiapan berkeluarga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Martianto dan Toni (2021) berjudul Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui YouTube Podcast. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis gaya komunikasi narasumber dalam podcast dan menemukan enam gaya komunikasi dengan tipe equalitarian. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif dengan analisis semiotika terhadap tuturan dalam YouTube podcast. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan fokus kajian, di mana penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji gaya komunikasi, sementara penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji konstruksi makna tuturan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tuturan “menikah muda mempercepat perceraian” serta konstruksi tanda terkait kesiapan berkeluarga dalam Podcast Agak Laen bersama Halda Rianta dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dalam tuturan podcast dapat terbentuk dan ditafsirkan oleh pendengar.

Ferdinand de Saussure (1916), bahasa merupakan suatu sistem tanda yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda, seperti bunyi atau kata yang diucapkan, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami, melainkan terbentuk karena kesepakatan dalam masyarakat pengguna bahasa.

Dalam penggunaannya, makna suatu tuturan tidak selalu bersifat langsung atau literal. Abdul Chaer (2012) menjelaskan bahwa makna dapat dibedakan menjadi makna literal dan makna implisit. Makna literal adalah makna yang sesuai dengan arti sebenarnya, sedangkan makna implisit merupakan makna yang tersembunyi dan biasanya dipengaruhi oleh konteks situasi, intonasi, serta hubungan antarpenerut.

Dalam konteks komunikasi modern, podcast menjadi salah satu media yang cukup populer dan banyak digunakan. Podcast biasanya berisi percakapan yang bersifat santai dan spontan, sehingga sering kali mengandung makna tersirat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa tuturan dalam podcast tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga mengandung tanda-tanda yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Melalui konsep penanda dan petanda, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana makna dalam tuturan podcast terbentuk serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami dalam konteks komunikasi sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menafsirkan secara mendalam makna yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan oleh narasumber pada sebuah tayangan media baru (Talani dkk., 2023: 104). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengkaji hubungan struktural antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam membentuk konstruksi makna utuh (Talani dkk., 2023: 104-105).

Objek dalam penelitian ini fokus pada tuturan verbal Halda Rianta dalam tayangan Podcast Agak Laen. Data penelitian berupa unit-unit analisis yang mewakili tiga konstruksi utama, yaitu: pernyataan utama mengenai dampak pernikahan usia muda (Data 1), pandangan terkait kesiapan keilmuan pengasuhan anak atau parenting (Data 2), serta fenomena pola hubungan instan generasi muda tanpa tahapan pendekatan yang matang (Data 3).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan simak-catat. Langkah awal dimulai dengan menonton dan menyimak secara berulang tayangan podcast terkait untuk menjaga keabsahan data, dilanjutkan dengan mentranskripsikan seluruh tuturan verbal narasumber ke dalam bentuk teks, serta mencatat bagian-bagian percakapan spesifik yang relevan dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Podcast merupakan media yang dapat mengisi kejenuhan peserta didik karena terus menerus diberikan teks sastra. Di zaman yang penuh dengan teknologi digital ini, responden menganggap bahwa perlunya variasi dalam media pembelajaran agar peserta didik selain belajar juga mendapatkan kesenangan. Podcast dapat menghadirkan rasa senang dan asyik dalam belajar khususnya mengenai sastra Indonesia. Misalnya saja, karya sastra seperti naskah drama atau puisi yang dibacakan akan seru bila didengar dengan imajinasi yang terbuka. Dari situ peserta didik tidak hanya belajar materi tetapi juga belajar mengapresiasi karya sastra. Dengan menghadirkan unsur kesenangan, responden percaya bahwa pembelajaran akan berjalan lebih efektif (Muhammad Farhan, 2021: 69).

Podcast Agak Laen merupakan salah satu podcast hiburan yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Dalam salah satu episodenya, Halda Rianta membahas pandangannya mengenai hubungan percintaan, pernikahan usia muda, serta kesiapan individu dalam membangun keluarga. Beberapa pernyataan yang disampaikan mengandung makna sosial yang menarik untuk dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure karena memuat

hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kajian sejenis pada objek podcast lain juga menunjukkan bahwa pendekatan tanda-makna efektif digunakan untuk membedah tuturan verbal narasumber, misalnya pada kajian semiotika Saussure terhadap nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra (Sujiono & Anggita, 2024) maupun pada kajian semantik dan pragmatik terhadap tuturan dalam podcast berbahasa Indonesia (Ananti, 2026; Asih dkk., 2026). Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure juga terbukti efektif digunakan untuk membedah tanda visual pada media digital lain, seperti pada analisis ilustrasi sampul majalah digital (Fauziah & Tresnawaty, 2023), yang menunjukkan bahwa kerangka penanda dan petanda dapat diterapkan secara konsisten baik pada tuturan verbal maupun tanda visual.

Interpretasi Makna Data 1



Gambar 1. Podcast Agak Laen Narasumber Halda Rianta.

Tabel 1. Hasil Data 1 dari Podcast.

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Pada menit ke 31.01, Halda Rianta mengatakan bahwa "Enggak punya <i>talking stage</i> , enggak punya apalagi <i>friend zone</i> ."	Tuturan ini menggunakan istilah-istilah kontemporer dalam budaya populer remaja (<i>talking stage</i> atau fase pendekatan, dan <i>friend zone</i> atau zona pertemanan) untuk menggambarkan tidak adanya proses pengenalan yang mendalam atau penahapan relasi yang matang sebelum memutuskan untuk berkomitmen. Tanda ini merujuk pada fenomena hubungan asmara modern di mana individu sering kali melompati fase penjajakan emosional dan langsung mengambil keputusan besar tanpa fondasi kedekatan interpersonal yang kuat.

Melalui ungkapan "enggak punya *talking stage*, enggak punya apalagi *friend zone*," narasumber memberikan pandangan kritis mengenai potret relasi instan yang marak terjadi di kalangan generasi muda. Berdasarkan analisis hubungan antara penanda dan petanda, diperoleh konstruksi makna bahwa ketiadaan *talking stage* menandakan hilangnya ruang bagi pasangan untuk saling memahami karakter, visi, misi, serta kekurangan masing-masing secara perlahan. Keputusan untuk menikah yang diambil secara tergesa-gesa tanpa melalui fase ini cenderung didasari oleh emosi sesaat atau ketertarikan superfisial semata.

Hubungan yang melompati fase transisi pertemanan (*friend zone*) atau pendekatan yang sehat membuat pasangan tidak terbiasa menghadapi perbedaan pendapat sejak awal. Ketika dihadapkan pada realitas pernikahan yang kompleks, ketidakmatangan pengenalan ini berpotensi memicu benturan ego yang besar, yang pada akhirnya mempercepat terjadinya keretakan rumah tangga atau perceraian akibat kondisikematangan emosi yang belum stabil. Temuan ini memperkuat kajian Ananti (2026) yang menunjukkan bahwa tuturan spontan dalam podcast anak muda Indonesia, termasuk Podcast Agak Laen, kerap menjadi cerminan pola relasi dan gaya hidup generasi masa kini yang dapat dibaca melalui pendekatan kebahasaan.

Interpretasi Makna Data 2



Gambar 2. Podcast Agak Laen Narasumber Halda Rianta.

Tabel 2. Hasil Data 2 dari Podcast.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Pada menit ke 31.01, Halda Rianta mengatakan bahwa "Lebih baik belajar parenting dulu."	Tuturan ini merujuk pada gagasan bahwa sebelum memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga, seorang individu atau pasangan memerlukan bekal pengetahuan serta kesiapan kognitif mengenai cara mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak (parenting). Tanda ini menggeser fokus persiapan pernikahan yang biasanya hanya tertuju pada aspek seremonial atau finansial, menuju pada aspek kesiapan psikologis jangka panjang sebagai orang tua.

Melalui tuturan "lebih baik belajar parenting dulu," narasumber memberikan kritik tersirat terhadap fenomena pernikahan usia muda yang sering kali mengabaikan kesiapan peran sebagai orang tua. Berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure, tanda ini membentuk konstruksi makna bahwa ketidaktahuan mengenai ilmu pengasuhan anak sering kali menjadi pemicu stres tambahan bagi pasangan muda yang emosinya belum stabil. Dengan mempelajari parenting, pasangan dapat meminimalkan konflik internal terkait pola asuh anak. Belajar parenting sebelum menikah menandakan adanya kesadaran akan tanggung jawab besar dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini mempertegas interpretasi bahwa keberhasilan pernikahan memerlukan kesiapan yang matang dari segala aspek, bukan sekadar mengikuti tren menikah muda. Hal ini sejalan dengan temuan Asih dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa tuturan dalam podcast dapat berfungsi menyampaikan edukasi psikologis secara halus kepada pendengarnya, termasuk pentingnya kesiapan mental sebelum menghadapi peran baru dalam kehidupan berkeluarga.

Interpretasi Makna Data 3



Gambar 3. Podcast Agak Laen Narasumber Halda Rianta.

Tabel 3. Hasil Data 3 dari Podcast.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Pada menit ke 32.22, Halda Rianta mengatakan bahwa "Nikah muda mempercepat perceraian."	Tuturan tersebut menggambarkan pandangan bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia muda berpotensi menghadapi berbagai permasalahan yang dapat meningkatkan risiko perceraian. Makna yang muncul berkaitan dengan tingkat kematangan emosional, kesiapan ekonomi, serta kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

Melalui tuturan tersebut, narasumber ingin menegaskan bahwa keberhasilan sebuah pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh usia. Kesiapan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keberlangsungan hubungan pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan pada usia muda perlu disertai dengan kesiapan yang matang agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan berkeluarga. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Orchidnovellty (2025) yang mengungkapkan bahwa perempuan usia muda yang bercerai umumnya menghadapi persoalan rumah tangga yang bersumber dari ketidaksiapan menghadapi konflik dan tekanan ekonomi, sehingga memperkuat argumen bahwa usia semata bukan jaminan keberhasilan sebuah pernikahan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis makna tuturan dalam Podcast Agak Laen bersama Halda Rianta menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure melalui identifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Berdasarkan analisis terhadap tiga data tuturan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, tuturan “enggak punya *talking stage*, enggak punya apalagi *friend zone*” mengonstruksi makna bahwa pola hubungan yang instan dan melompati tahapan pengenalan yang sehat berpotensi besar memicu benturan ego dalam pernikahan. Ketiadaan fase penajakan emosional membuat pasangan tidak memiliki fondasi kedekatan interpersonal yang kuat, sehingga ketika dihadapkan pada kompleksitas kehidupan berumah tangga, kematangan emosi yang belum stabil dapat mempercepat terjadinya keretakan hubungan bahkan perceraian.

Kedua, tuturan “lebih baik belajar parenting dulu” mengonstruksi makna bahwa kesiapan kognitif dan psikologis sebagai orang tua merupakan aspek yang sering diabaikan oleh pasangan muda. Pembekalan ilmu pengasuhan anak (parenting) sebelum menikah bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar agar pasangan mampu meminimalkan konflik internal terkait pola asuh dan mengurangi tekanan psikologis dalam kehidupan berkeluarga.

Ketiga, tuturan “nikah muda mempercepat perceraian” mengonstruksi makna bahwa keberhasilan sebuah pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh usia, melainkan oleh kesiapan emosional, ekonomi, serta kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga secara dewasa. Pernikahan yang dilakukan tanpa kesiapan yang matang dari berbagai aspek tersebut berpotensi meningkatkan risiko perceraian secara signifikan.

Secara keseluruhan, ketiga tuturan Halda Rianta dalam podcast tersebut membentuk konstruksi makna yang saling berkaitan, yakni bahwa pernikahan usia muda yang dilakukan tanpa melalui proses pengenalan yang matang, tanpa bekal ilmu pengasuhan anak, dan tanpa kesiapan emosional yang memadai merupakan faktor-faktor yang secara bersama-sama memperbesar risiko terjadinya perceraian. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure terbukti efektif digunakan untuk membedah konstruksi makna dalam tuturan verbal pada media podcast secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Abalos, J. B. (2021). *Marital Dissolution in Postmodern Java, Indonesia: Does Early Marriage Increase the Likelihood to Divorce?* Family Relations, 61(8). <https://doi.org/10.1080/10502556.2020.1799308>
- Ananti, A. D. (2026). Paronomasia in Raditya Dika's Podcast Tidak Akan Ada Agak Laen 2 on YouTube: A Semantic Study. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(1), 265–272. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i1.1020>
- Asih, D. L., Suroso, E., Muharudin, E., & Praptanti, I. (2026). Implikatur Percakapan dalam Podcast Supaya Sembuh dari Trauma pada Kanal YouTube Raditya Dika: Kajian Pragmatik. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 11(3), 1524–1531.
- Asmaunizar, dkk. (2024). Analisis Isu Kontroversial Konflik Palestina-Israel pada Podcast Deddy Corbuzier Bersama Buya Arazy.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. Jurnal Psikologi, 2(2), 94–100.
- Fauziah, S., & Tresnawaty, B. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sampul Majalah Digital Tempo. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik, 8(1), 79–100.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan pada Perempuan yang Menikah di Usia Muda. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(6), 56–68.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1064>
- Martianto & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui YouTube Podcast. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351>
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, 2(2), 141–150.
- Mauanah, S. N., & Suprijono, A. (2016). Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga: Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education. Paradigma, 4(1), 1–11.
- Orchidnovellty, S. L. A. (2025). Studi Fenomenologi: Faktor Pencetus Perceraian pada Perempuan Usia Muda. Jurnal Kesehatan, 13(1), 91–100.
- Puspitasari, J. R., & Satiningsih. (2014). Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Muda. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p45-51>

- Sujiono, & Anggita, D. (2024). Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Teori Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel "Hujan" Karya Tere Liye. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(2), 233–248. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1122>
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem Tafsir Semiotika dalam Kajian Media dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Journal*, 1(1), 48–62.